

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Icha (2023:2) Belajar dan pembelajaran merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses mental dan psikis individu saat berinteraksi aktif dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative permanen dan dapat diamati dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, maupun perilaku. Sementara itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran seharusnya memperhatikan perbedaan individu pada setiap anak agar proses belajar benar-benar mampu membawa perubahan, baik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakpahaman menjadi paham, maupun dari perilaku kurang baik menjadi lebih baik. Namun hingga saat ini kondisi tersebut masih kurang mendapat perhatian dari para pendidik. Banyak pendidik yang cenderung memusatkan pada kelas secara keseluruhan daripada memperhatikan kebutuhan individu atau kelompok kecil peserta didik. Akibatnya perbedaan karakteristik individu sering terabaikan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan umumnya bersifat seragam pada setiap pertemuan, tanpa menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Padahal, tanpa memperhatikan perbedaan individu, akan sulit bagi pendidik untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, terlebih jika prosesnya hanya berorientasi pada keinginan pendidik semata.

Menurut Fahmi dalam Icha (2023:3) dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar (SD), peserta didik mempelajari berbagai bidang pengetahuan yang terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran, antara lain Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, serta Matematika dan bidang keilmuan lainnya yang diperlukan. Dari seluruh mata pelajaran tersebut, kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung diajarkan sejak siswa pertama kali memasuki jenjang sekolah dasar. Diantara ketiganya, pelajaran Matematika memiliki peranan yang sangat penting karena telah diperkenalkan peserta didik sejak kelas 1 Sekolah Dasar.

Matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah dasar dan memiliki peran sangat penting dalam membentuk pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir siswa. Pada tahap pendidikan dasar, pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mengenalkan konsep-konsep bilangan dan operasi hitung, tetapi juga untuk membangun landasan berpikir logis, kritis, dan analitis yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan intelektual anak di jenjang pendidikan berikutnya.

Lebih dari sekadar keterampilan berhitung, matematika juga melatih kemampuan pemecahan masalah, penalaran, serta ketelitian dalam mengambil keputusan. Keterampilan ini merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi permasalahan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain, penguasaan matematika sejak dini akan memengaruhi cara siswa dalam berpikir, berlogika, dan menyelesaikan persoalan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Maya, dkk (2024:1313) tentang pentingnya konteks dalam pengembangan pembelajaran matematika pada anak sekolah dasar.

Menurut Endang (2020:65) hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara menyeluruh yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar, bukan semata-mata dari potensi yang dimiliki. Selama ini, hasil belajar siswa sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar yang rendah dapat berpengaruh terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Suatu sekolah dianggap bermutu apabila sebagian besar siswanya mampu mencapai hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan kurang optimalnya kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Icha (2023:4) salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika adalah dengan menerapkan metode jarimatika. Jarimatika, yang merupakan singkatan dari jari dan aritmatika, merupakan suatu metode berhitung yang memanfaatkan jari tangan sebagai alat bantu dalam melakukan perhitungan. Metode ini diperkenalkan oleh Septi Peni Wulandari. Meskipun hanya menggunakan jari tangan, metode jarimatika terbukti mampu membantu siswa melakukan berbagai operasi bilangan seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan (KaBaTaKu) bahkan hingga hitungan ribuan atau lebih.

Menurut Dzurriyatin (2020:139) penggunaan metode jarimatika dalam pembelajaran memiliki berbagai keunggulan. Di antaranya, metode ini mampu memberikan

visualisasi proses berhitung yang membantu siswa memahami konsep secara konkret. Gerakan jari-jari tangan dalam jarimatika juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Selain itu, metode ini tidak menuntut hafalan yang membosankan, serta tidak menghilangkan makna dari konsep operasi matematika, melainkan justru menjadikannya lebih mudah dan cepat dipahami. Jarimatika juga bersifat praktis, sederhana, ekonomis, serta mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan cara berpikir anak usia sekolah dasar. Lebih jauh lagi, gerakan jari dalam proses berhitung dapat melatih aspek psikomotorik siswa dan mengoptimalkan kerja otak kanan maupun otak kiri secara seimbang.

Meskipun demikian, metode jarimatika tidak lepas dari berbagai kelemahan. Pertama, metode ini hanya efektif digunakan pada perkalian bilangan diatas lima, sedangkan untuk bilangan dibawah lima, hasilnya kurang praktis dan justru dapat membingungkan siswa. Kedua, metode ini menuntut koordinasi jari yang baik, sehingga siswa dengan kemampuan motoric halus yang masih berkembang seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkahnya. Ketiga, jarimatika kurang menekankan pemahaman konsep matematika secara mendalam, karena siswa cenderung mengandalkan gerakan jari tanpa benar-benar memahami makna dari proses perkalian. Keempat, metode ini tidak fleksibel untuk semua jenis operasi hitung, sehingga penggunaannya terbatas pada konteks tertentu.

Menurut Khusnul (2021:59) langkah-langkah dalam mengajarkan operasi perkalian kepada siswa dengan menggunakan metode jarimatika diawali dengan menanamkan pemahaman yang benar mengenai konsep dasar perkalian, lambang bilangan dalam metode jarimatika, serta proses operasi hitung bilangan. Setelah itu, guru dapat memperkenalkan cara berhitung menggunakan jari-jari tangan siswa sebagai alat bantu. Seluruh proses pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, dimulai, dilaksanakan, dan diakhiri dengan perasaan gembira agar siswa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Al Fitrah Tawangsari, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan karena metode jarimatika belum diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi sebagian siswa kurang memperhatikan dan asyik mengobrol, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi rendah.

Secara data, guru sebenarnya telah berupaya melatih siswa melalui berbagai latihan soal mencongak untuk mengasah kemampuan berhitung menggunakan jarimatika. Namun, penerapan metode tersebut belum sepenuhnya efektif, karena sebagian siswa masih kesulitan memahami langkah-langkah jarimatika dan belum terbiasa menggunakan jari sebagai alat bantu berhitung. Selain itu, guru belum memanfaatkan variasi strategi pembelajaran yang mendukung penerapan jarimatika secara menyenangkan dan interaktif. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan hasil belajar matematika belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melihat apakah metode jarimatika berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Antara Metode Jarimatika Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas IV MITQ Al Fitrah Tawangsari, Sukoharjo.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kelas IV MITQ Al Fitrah Tawangsari mengalami kesulitan dalam menguasai perkalian dasar.
2. Pemahaman konsep perkalian pada sebagian siswa masih tergolong rendah.
3. Penerapan metode jarimatika masih belum sepenuhnya membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep perkalian.
4. Metode jarimatika memiliki keterbatasan dalam penerapannya.
5. Hasil belajar matematika siswa belum menunjukkan peningkatan yang merata meskipun telah menggunakan metode jarimatika.
6. Perbedaan hasil belajar yang signifikan karena pengaruh penguasaan perkalian yang berbeda pada siswa
7. Belum terdapat data empiris yang menunjukkan pengaruh penggunaan metode jarimatika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Al Fitrah Tawangsari Sukoharjo

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini ialah pada penggunaan metode jarimatika terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV MITQ Al Fitrah Tawang Sari.

Penelitian ini hanya menitik beratkan pada pengaruh jarimatika terhadap hasil belajar matematika, sehingga faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi siswa tidak dibahas secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana metode jarimatika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di MI Al Fitrah Tawang Sari Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi penerapan metode jarimatika siswa kelas IV MI Al Fitroh Tawang Sari Sukoharjo?
2. Seberapa tinggi nilai hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Al Fitroh Tawang Sari Sukoharjo?
3. Apakah terdapat pengaruh antara penerapan metode jarimatika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 4 MI Al Fitrah Tawang Sari Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi penerapan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV MITQ Al Fitrah Tawang Sari Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar matematika siswa kelas IV MITQ Al Fitrah setelah diterapkannya metode jarimatika.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode jarimatika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV MITQ Al Fitrah Tawang Sari Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat teoritis merupakan manfaat jangka waktu dalam

pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun kegunaannya adalah

- a. Memberikan masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

- a. Memberikan informasi atau gambaran bagi calon guru dan guru matematika dalam memaksimalkan hasil belajar siswa.
- b. Memberikan masukan kepada guru matematika tentang berbagai kelebihan siswa yang sudah mampu menguasai hafalan perkalian dengan baik pada mata pelajaran matematika tingkat sekolah dasar.